



Penerapan Metode Demonstrasi dalam Mengembangkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Siswa

Nuri Iza Muharomah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia

Moh. Sahlan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi penulis: muharomah30@gmail.com

Abstract. *A number of vocational school students face obstacles in reading the holy verses of the Koran. The existence of differences in abilities between students requires more intensive guidance with a more effective learning approach. Qualitative descriptive research with data collection carried out through observation and interviews. The results of the research show that the application of the demonstration method in the tahsin program at As-Syafi'i Vocational School in Jember shows positive results in developing students' tahsin abilities through learning makharijul letters, tajwid and tartil carried out interactively, using direct examples from the teacher, from the process the implications show an increase significant in students' understanding of recitation rules and letter pronunciation.*

Keywords: *Demonstration Method, Tahsin Al-Qur'an*

Abstrak. Sejumlah siswa-siswi SMK menghadapi kendala dalam melancarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Adanya perbedaan kemampuan diantara para siswa dibutuhkan bimbingan yang lebih intensif dengan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode demonstrasi dalam program tahsin di SMK As-Syafi'i Jember, terlihat hasil positif dalam mengembangkan kemampuan tahsin siswa melalui pembelajaran makharijul huruf, tajwid, dan tartil dilakukan secara interaktif, memanfaatkan contoh langsung dari guru, dari proses implikasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kaidah tajwid dan pelafalan huruf.

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Tahsin Al-Qur'an

LATAR BELAKANG

Definisi Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh sebagai wahyu Allah yang diterima secara bertahap oleh Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril sebagai perantara. Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah dengan membacanya, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Keutamaan besar dalam Islam terkait dengan

membaca dan mempelajari Al-Qur'an, termasuk keberadaan orang yang mahir membacanya bersama para malaikat. Abdir-Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang-orang beriman, menyediakan petunjuk, penerangan hati, dan penghilang kebodohan. (Endin Mujahidin dkk, 2020). Membaca, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama umat Muslim, yang disebut sebagai fardhu kifayah. Islam, sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, memberikan keberlimpahan rahmat saat kita memahami makna dalam Al-Qur'an.

Tartil dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu 'Asyur, adalah membaca dengan pelan dan hati-hati, mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas, memperhatikan makhraj, dan menunaikan hak setiap huruf beserta harakatnya. Menurut Ibnu Katsir, membaca dengan tartil membantu pemahaman dan refleksi makna, seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tafsir Tahrir wat Tanwir menambahkan bahwa membaca dengan tartil memperkuat hafalan dan memberikan pemahaman yang jelas kepada pendengar, memungkinkan mereka merenungkan makna ayat yang dibacakan. Al-Qur'an berperan sebagai alat dalam pembelajaran untuk mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar. Dalam bukunya "Dasar-dasar Proses Mengajar," Nana Sudjana menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara guru berinteraksi dengan siswa selama proses pengajaran, dan memegang peran penting dalam menciptakan dinamika belajar mengajar. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling sering dibaca dan didengar di seluruh dunia. Setiap umat Islam, baik secara pribadi maupun sebagai jamaah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an setidaknya lima kali sehari dalam shalat mereka (Khoirun Nidhom, 2021).

Penelitian yang ditulis oleh Afiful Ikhwan yang berfokus kepada upaya peningkatan motivasi belajar tartilul qur'an dengan metode demonstrasi. Upaya peningkatan motivasi ini secara garis besar dilakukan dengan dua cara, melalui percontohan secara langsung dari pendidik langsung dan melalui aplikasi langsung atau pelatihan langsung pada Masyarakat (Afiful Ikhwan dkk, 2022). Begitu dengan penelitian Muhammad Faozi dan Ridwan yang menyatakan upaya-upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memberikan motivasi, pendekatan individual, dan penerapan metode yang efektif (Muhamad Faozi dan Ridwan, 2022).

Mengaji Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan atau budaya, melainkan suatu ibadah yang telah lama menjadi warisan budaya masyarakat Indonesia. Namun, dampak

dari perubahan budaya, terutama ketertarikan pada tontonan sinetron dan film, mengakibatkan sebagian kaum muslim lebih memilih waktu untuk hiburan daripada membuka mushaf Al-Qur'an. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terutama terkait dengan kemampuan generasi muda Muslim dalam membaca Al-Qur'an yang semakin melemah. Fenomena ini menunjukkan perlunya suatu kegiatan yang dapat mengalihkan fokus mereka kembali ke kegiatan mengaji Al-Qur'an. Sebagai respons terhadap permasalahan ini, pembentukan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) menjadi langkah positif untuk membentuk kembali generasi Muslim yang kaffah.

Program BTAQ ini dirancang sebagai upaya mendidik siswa agar mampu mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat kembali memprioritaskan kegiatan mengaji Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka (Muhammad Faisal dkk, 2023). Tujuan dari Tahsin Al-Quran adalah memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Quran agar sejalan dengan bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini melibatkan tindakan mengeluarkan huruf dari makhroj-nya, memenuhi sifatnya, dan memperhatikan hukum bacaannya, atau dengan kata lain, memperindah bacaan agar sesuai dengan tajwid. Untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar dikelas, metode demonstrasi adalah salah satu cara penyampaian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi tertentu kepada siswa, baik itu dilakukan secara nyata maupun dengan penggunaan tiruan. Tujuan penerapan metode demonstrasi tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada kondisi di mana siswa dapat menerapkan atau melaksanakan inti materi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Nila Lukmatus Syahidah, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya sejumlah siswa-siswi SMK As-Syafi'i menghadapi kendala dalam melancarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Adanya perbedaan kemampuan diantara para siswa dibutuhkan bimbingan yang lebih intensif dengan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Disini guru menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajarannya. Metode demonstrasi dianggap yang berpotensi karena memberikan panduan praktis yang menciptakan lingkungan yang interaktif serta mendorong siswa untuk terlibat secara langsung. Untuk itu, peneliti ingin mendalami bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat mengatasi kendala serta mengembangkan kemampuan tahsin Al-Qur'an siswa. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam mengembangkan kemampuan tahsin Al-Qur'an siswa-siswi SMK As-Syafi'i Jember.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian di SMK As-Syafi'i Jember dan subjek penelitian adalah seluruh siswa-siswi SMK As-Syafi'i Jember dan guru pendidikan agama islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara di mana observasi dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti, dan wawancara kepada guru pendidikan agama islam dan para siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode di mana mengambil suatu data pada beberapa metode dengan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas dan kepercayaan dalam data dan hasil yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan pentingnya tahsin Al-Qur'an

Tahsin berasal dari akar kata hassana yuhassinu tahsiinan, yang berarti memperbaiki dan memperindah. Menurut istilah, tahsin atau tajwid adalah usaha memperbaiki bacaan al-Quran agar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah. Secara bahasa, tahsin berasal dari bahasa Arab yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, dan membuat lebih baik dari semula. Al-Qur'an, pada dasarnya, berasal dari kata yang berarti bacaan. Dengan menggabungkan kedua istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahsin Al-Qur'an adalah usaha untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan dalam Al-Qur'an. Untuk memahami maknanya, perlu berhati-hati dalam membacanya, termasuk dari segi makharijul huruf, sifat-sifatnya, dan ilmu tajwidnya.

Tujuan utama dari Tahsin Quran adalah menjaga lidah dari kesalahan dalam membaca Al-Quran. Kesalahan dalam membaca Al-Quran terbagi menjadi dua, yaitu Al Lahnul Jaliy dan Al Lahnul Kofiy. Al Lahnul Jaliy merupakan kesalahan yang terlihat jelas di kalangan ahli tajwid. Kesalahan kedua, Al Lahnul Kofiy, adalah kesalahan kecil yang hanya dikenal oleh mereka yang ahli dalam penyempurnaan pembacaan Al-Quran

(Mursyidi dkk, 2022). Memerlukan pembelajaran secara talaqqy dengan praktik langsung membaca di depan seorang guru adalah proses yang dinamakan tahsin. Dengan demikian, selamatnya lidah dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat tercapai. Della menyebutkan bahwa program Tahsin memiliki dampak yang penting dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, mematuhi makharijul huruf, dan kaidah ilmu tajwid.

Tahsin merujuk pada memperindah atau memperbaiki, mencakup ekstraksi setiap huruf dengan memberikan hak dan mustahaqnya. Hak huruf mencerminkan sifat aslinya yang konsisten, sedangkan mustahaq huruf adalah sifat yang muncul ketika prinsip-prinsip tajwid berlaku pada huruf, seperti ghunnah atau dengung, serta tarqiq tafkhim atau tipis tebal, sebagai bagian dari hukum-hukum ilmu tajwid (Supi Amaliah dkk, 2021). Terdapat beberapa alasan mengapa penting mempelajari ilmu tahsin Al Qur'an. Pertama, ilmu tahsin dianggap fardhu kifayah, sementara mengamalkannya hukumnya fardhu 'ain atau wajib bagi setiap muslim. Penerapan ilmu tahsin tidak cukup hanya merujuk pada buku, tetapi perlu melibatkan proses pembelajaran yang didasarkan pada bimbingan seorang guru. Hal ini penting agar siswa yang menekuni ilmu tahsin dapat mengintegrasikan pengetahuannya dengan praktik pembacaan Al-Qur'an secara akurat sesuai dengan norma-norma ilmu tajwid dan ilmu tahsin.

Kedua, supaya tidak mengubah arti Al-Qur'an, perlu ditekankan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa ilmu tajwid merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Tanpa pemahaman tajwid, kita bisa terjerumus pada kesalahan fatal, yaitu mengubah firman Allah subhanahu wa ta'ala tanpa disadari. Oleh karena itu, penting untuk dapat membedakan cara membaca dengan baik agar menjaga kesucian dan keautentikan bacaan Al-Qur'an. Ketiga, supaya bacaan kita menjadi penawar hati, memberikan ketenangan bagi diri kita dan juga bagi mereka yang mendengarkannya. Jika selama ini kita merasa bahwa bacaan Qur'an tidak meninggalkan bekas dalam hati, tidak menyembuhkan hati yang sedang bersedih, dan tidak memberi semangat pada jiwa yang merana, Allah telah menjanjikan dalam Al-Qur'an bahwa bacaanNya adalah obat untuk penyakit jasmani dan rohani. Jika kita belum merasakannya, bukan karena Allah ingkar janji, melainkan karena kita belum memenuhi syarat untuk meraih janji-Nya. Salah satu syaratnya adalah membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, memperhatikan hak-hak setiap hurufnya (Mursyidi dkk, 2022).

Membaca Al-Qur'an dengan tahsin adalah kewajiban setiap muslim untuk menjaga lafadh-lafadh Al-Qur'an sesuai tahsin. Sesuai dengan kata "Attartil" yang disebutkan di surat Al-Muzzamil. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya:

"Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan". [QS. Al-Muzzammil (29): 4].

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat keempat surat Al-Muzammil, tartil saat membaca Al-Qur'an mengacu pada pembacaan perlahan. Pendekatan ini dijelaskan sebagai cara yang membantu pemahaman dan refleksi terhadap makna yang dibaca. Dengan demikian, praktek membaca dengan kecepatan perlahan juga dicontohkan oleh Nabi SAW, yang membaca Al-Qur'an dengan tempo yang membuat bacaannya terasa lebih lama dibandingkan dengan orang lain (Khoirun Nidhom, 2021).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Artinya:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami menguatkan hatimu di sini dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). [QS. Al-Furqan (18): 32]

Metode demonstrasi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an

Program Tahsin diterapkan dengan edukasi yang berisikan tentang makhraj, tajwid dan tartil untuk meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an. Pembelajaran makhraj berisi latihan dalam mengucapkan huruf sesuai dengan sifat dan tempat keluarnya. Pembelajaran tajwid berisi kaidah-kaidah atau hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an. sedangkan, pembelajaran tartil berisi latihan membaca Al-Qur'an menjadi lebih indah melalui pembacaan perlahan sesuai dengan hukum tajwid (Muhamad Bustomi dan Sobrul Laeli, 2021). Pembelajaran tahsin tidak hanya terbatas pada peserta didik, melainkan juga merupakan tanggung jawab dari seorang guru terutama guru pendidikan agama islam (Sufyan Fadhlurrafie Sulaeman dkk, 2022). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) di SMK As-Syafi'i Jember dilakukan seminggu sekali setiap hari senin dan selasa yang di bimbing oleh guru pendidikan agama islam.

Penyajian pelajaran melalui metode demonstrasi mengartikan cara meragakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi yang sedang dipelajari kepada siswa. Baik itu dilakukan secara nyata ataupun dengan penggunaan tiruan, metode ini seringkali disertai dengan penjelasan lisan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap pelajaran. Metode demonstrasi terhubung erat dengan pendekatan behavioristik, terutama teori modeling. Demonstrasi memberi peserta didik kesempatan untuk mengamati dan mengalami proses atau kejadian terkait dengan materi pembelajaran, mendukung pengembangan aspek keterampilan atau psikomotorik mereka. Namun, dalam menerapkan metode demonstrasi, penting untuk selektif agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar adalah aktivitas mental dan fisik peserta didik dalam membentuk kompetensi terkait materi, melibatkan interaksi aktif dengan sumber belajar dan memerlukan pertimbangan serta perancangan yang cermat oleh pendidik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengalaman belajar siswa, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nila Lukmatus Syahidah, 2020).

Tahap pertama yang guru lakukan adalah melakukan pengamatan, peneliti mengamati proses pengajian para siswa dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada guru PAI yang menjadi pengajar di pengajian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kegiatan pengajian para siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa guru membagi pembelajaran dengan tiga materi yakni materi makharijul huruf, materi tajwid dan materi tartil. Penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an selama kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) menunjukkan bahwa siswa di SMK As-Syafi'i Jember sebagian kurang lancar karna belum mengaplikasikan ilmu tajwid, makhraj dan tartil saat membaca Al-Qur'an. Meskipun mereka mampu membaca, namun belum menerapkan kaidah tajwid dengan baik, sehingga pelafalan makhraj dan mad tidak sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Walau begitu tetap ada beberapa siswa di setiap kelas mulai dari kelas X s/d XII yang dikategorikan sudah bagus ilmu tajwidnya dalam membaca Al-Qur'an tinggal memperlancarnya lagi.

Tahap kedua, tindakan pembelajaran di kelas, dimulai dari pembelajaran makharijul huruf, pengajaran yang dilakukan guru memuat kegiatan seperti, memberikan contoh pengucapan huruf satu per satu dengan menunjukkan gambar tempat keluarnya huruf,

dimana siswa mendengarkan. Kemudian siswa meniru secara berulang-ulang hingga benar dengan tujuan supaya siswa mengetahui letak kesalahan pengucapan makhray yang dilantunkan. Karena materi makharijul huruf merupakan pelajaran dasar tetapi berimplikasi besar terhadap seluruh bacaan Al-Qur'an. Pembelajaran materi tajwid menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru melibatkan kegiatan seperti menjelaskan satu hukum bacaan, guru mempraktekkan contoh aturan tajwid secara langsung kepada siswa dengan memperlihatkan gerakan organ pengucap suara. Kemudian siswa mengamati, mempraktekkan dan diberi kesempatan untuk bertanya langsung agar pemahamannya lebih baik.

Lain sisi, untuk pembelajaran materi tartil dengan metode demonstrasi guru, Proses pengajaran tartil melibatkan kegiatan seperti, guru terlebih dahulu mengenalkan konsep tartil kepada siswa, yang menjelaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan indah, baik dari segi tajwid maupun makna. Guru membaca satu ayat secara tartil yang diulang-ulang kemudian siswa mendengarkan dengan cermat dan meniru apa yang dibaca guru. Lalu guru memberikan koreksi dan arahan secara langsung. Kemudian siswa siswa berlatih bersama-sama dengan melatih kemampuan tartil mereka secara interaktif.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mendampingi siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh peserta didik dalam pendidikan yang diikuti. Guru juga diharapkan menerapkan strategi dan metode yang sesuai agar indikator dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Muhammad Fajri dkk, 2021). Guru memiliki peran yang melibatkan beberapa aspek, seperti memberikan stimulus kepada peserta didik melalui penyediaan tugas untuk meningkatkan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Selain itu, guru juga bertugas mendorong keberanian peserta didik dengan berinteraksi dan mendorong komunikasi melalui diskusi serta kegiatan lainnya. Guru juga membantu peserta didik dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar, serta menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pembahasan, selaras dengan pernyataan berikut.

Guru bertanggung jawab atas berjalannya proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler (Wardatut Tholiah Dan Moh. Sahlan, 2022).

Tahap ketiga, guru mengevaluasi hasil yang diperoleh dari tahap pembelajaran di kelas. Evaluasi, sebagai kegiatan terencana, digunakan untuk menilai kondisi objek

dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu guna meraih kesimpulan. Oleh karena itu, peningkatan tahsin pada siswa SMK As-Syafi'i mengikuti tahapan evaluasi yang bersumber dari perubahan kualitas bacaan setiap pertemuan. Proses penyampaian materi terkait peningkatan tahsin, seperti tajwid, memperlihatkan bahwa siswa mampu menemukan contoh bacaan sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang dipelajari, bahkan mampu mempraktikkannya saat mengaji. Jika dirasa belum lancar maka dilakukannya remedi untuk memperdalam pemahaman dan kemampuan siswa. Sejalan dengan pernyataan berikut bahwa,

Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain: memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran, ia perlu menempuh penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang diharapkan” (Wardatut Tholiah Dan Moh. Sahlan, 2022).

Pada tahap pembelajaran makharijul huruf, bimbingan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan bacaan Al-Qur'an siswa. Peneliti dan guru PAI melakukan pengujian langsung terhadap setiap siswa yang mampu membedakan dan melafalkan huruf dengan benar, meskipun beberapa mungkin belum lancar karena kurangnya partisipasi dalam bimbingan secara rutin. Selama pelaksanaan pengembangan tahsin dalam pembelajaran tartil, teramati bahwa anak-anak lebih fokus pada penerapan tajwid dan makharijul huruf saat membaca Al-Qur'an. Pelatihan membaca Al-Qur'an secara tartil memberikan perubahan yang mencolok pada bacaan Al-Qur'an anak-anak, terlihat ketika diuji terhadap siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

KESIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi dalam program tahsin di SMK As-Syafi'i Jember, terlihat hasil positif dalam mengembangkan kemampuan tahsin siswa melalui pembelajaran makharijul huruf, tajwid, dan tartil dilakukan secara interaktif, memanfaatkan contoh langsung dari guru, dari proses implikasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kaidah tajwid dan pelafalan huruf.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, Supi dkk. (2021). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Qur'an Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Qur'an. *Tadbir Muwahhid*, 5 (1), 11. 10.30997/jtm.v5i1.4057.
- Bustomi, Muhamad dan Sobrul Laeli. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2 (2), 172. 10.30997/ejpm.v2i2.4346.
- Faisal, Muhammad, dkk. (2023). Optimalisasi Metode Tahsin Al-Qur'an Bagi Pelajar Pada MAN 1 Meulaboh. *MEUSEURAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 3. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v2i1.1839>.
- Faozi, Muhamad dan Ridwan. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Madaniyah*, 12 (2), 227. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.457>.
- Ikhwan, Afiful dkk. (2022). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur'an. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2), 100. <http://doi.org/10.55080/jpn.v1i2.16>.
- Mujahidin Endin dkk. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14 (1), 28. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>.
- Muhammad Fajri dkk. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang, *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4 (2), 88. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14665>.
- Mursyidi dkk. (2022). Pelaksanaan Pelatihan Baca Al-Quran Dengan Metode Tahsin di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 40-41. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v1i1.415>.
- Nidhom, Khoirun. (2021). Implementasi Tafsir Surat Al-Muzammil Ayat Empat dengan Metode Qiraati. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2 (1), 3. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i1.81>.
- Sulaeman, Sufyan Fadhlurrafie dkk. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 5 (4), 133-134. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.363>.

Syahidah, Nila Lukmatus. (2020). Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran PAI. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 4 (1), 50. <https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.2105>.

Tholiah, Wardatut dan Moh. Sahlan. (2022). Efektivitas Program Remedial Dan Pengayaan Dalam Penilaian Pendidikan Agama Islam, *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 8 (1), 42. <http://ejournal.paradigma.web.id/index.php/pesat>.